

TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA KOLOM KOMENTAR VIDEO KLIP “WONDERLAND INDONESIA” BY ALFFY REV (FT. NOVIA BACHMID)

Rahutami¹, dan Rizna Al-Ma'rufiya²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra – Univ. PGRI Kanjuruhan Malang

mamik@unikama.ac.id¹; marufiyarizna@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola bentuk tuturan, kata-kata khas, dan wujud tuturan tindak tutur ekspresif yang muncul pada kolom komentar video klip “Wonderland Indonesia” karya Alffy Rev (feat. Novia Bachmid). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung tindak tutur ekspresif, yang diperoleh dari kolom komentar video klip tersebut di platform YouTube. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tangkap layar dan pencatatan, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, deskripsi konteks lokusi–ilokusi–perlokusi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang dominan meliputi tindak tutur memuji, berterima kasih, dan mengeluh. Pola bentuk tuturan yang ditemukan antara lain berupa kalimat deklaratif, eksklamatif, hiperbolik, evaluatif, religius-ekspresif, serta pola kontrasif pada tuturan mengeluh. Kata-kata khas ditandai oleh penggunaan intensifier, ekspresi emosional spontan, kosakata kebanggaan nasional, ungkapan religius, dan penanda keluhan. Wujud tuturan ekspresif bersifat informal, spontan, dan multimodal dengan pemanfaatan huruf kapital, tanda seru, pemanjangan huruf, serta emoji. Temuan ini menunjukkan bahwa kolom komentar YouTube berfungsi sebagai ruang ekspresi emosi, identitas kolektif, dan solidaritas sosial warganet dalam konteks komunikasi digital.

Kata Kunci : tindak tutur ekspresif, pola bentuk tuturan, kata khas, dan wujud tuturan

Abstract

Spasi 1, This study aims to describe the patterns of utterance forms, distinctive lexical features, and realizations of expressive speech acts that appear in the comment section of the music video “Wonderland Indonesia” by Alffy Rev (feat. Novia Bachmid). The research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of words, phrases, clauses, and sentences containing expressive speech acts, obtained from the comment section of the music video on the YouTube platform. Data were collected through screenshot and note-taking techniques, while data analysis was conducted inductively through the stages of identification, classification, contextual description of locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts, and conclusion drawing. The results indicate that the dominant expressive speech acts include praising, thanking, and complaining. The patterns of utterance forms identified comprise declarative, exclamatory, hyperbolic, evaluative, religious-expressive, and contrastive patterns in complaining utterances. The distinctive lexical features are characterized by the use of intensifiers, spontaneous emotional expressions, vocabulary of national pride, religious expressions, and markers of complaint. The realizations of expressive speech acts are informal, spontaneous, and multimodal, employing capital letters, exclamation marks, letter elongation, and emojis. These findings demonstrate that the YouTube comment section functions as a space for emotional expression, collective identity construction, and social solidarity among netizens in the context of digital communication.

Keywords: expressive speech acts, praising, thanking, complaining

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital, khususnya platform berbagi video daring, telah menciptakan ruang interaksi baru antara kreator konten dan audiens. Salah satu fenomena komunikasi yang menarik dalam konteks ini adalah video klip “Wonderland Indonesia” karya

Alffy Rev (feat. Novia Bachmid). Video tersebut merepresentasikan kekayaan budaya Indonesia melalui perpaduan antara musik kontemporer dan visual yang megah. Daya tarik estetika dan makna simbolik yang dihadirkan memicu respons luas di kalangan warganet.

Respons tersebut, dalam kolom komentar, tidak hanya mencerminkan apresiasi estetis, tetapi juga memperlihatkan beragam fungsi pragmatis bahasa. Respons dalam bentuk komentar mencerminkan cara pengguna bahasa mengekspresikan sikap, emosi, dan penilaian melalui tindak tutur ekspresif. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif dipahami sebagai bentuk komunikasi yang dapat menampilkan keadaan psikologis penutur terhadap suatu peristiwa atau objek ujaran (Searle, 1979).

Kajian terkini menunjukkan bahwa fungsi pragmatis tindak tutur ekspresif pada media digital tidak hanya berperan dalam menyampaikan emosi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas sosial dan solidaritas virtual antar pengguna (Munthe, Sari, & Triaviranda, 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa analisis tindak tutur ekspresif di ruang digital membantu mengungkap pola interaksi, strategi kesopanan, serta nilai budaya yang hidup dalam masyarakat maya (Fatmawati & Ningsih, 2024)(Siregar & Kusyanti, 2021).

Dengan demikian, pemahaman terhadap aspek pragmatis ini menjadi krusial untuk menafsirkan cara bahasa berfungsi secara sosial dalam konteks komunikasi daring yang interaktif dan multimodal. Kajian terhadap tindak tutur ekspresif memiliki peran penting dalam penelitian sosial-bahasa karena mampu mengungkap dinamika emosi, nilai, dan ideologi yang tersembunyi dalam praktik komunikasi masyarakat. Dalam konteks media digital, ekspresi linguistik tidak hanya mencerminkan emosi individu, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk membangun citra, afiliasi, dan solidaritas kelompok (Hymes, 1974)(Crystal, 2011).

Penelitian tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa dalam interaksi daring menggambarkan proses negosiasi identitas dan konstruksi makna sosial yang kompleks (Herring, 2004). Kajian (Nuraeni & Harisanti, 2022), menegaskan bahwa ekspresi kebanggaan, dukungan, atau kritik netizen merupakan bentuk performatif yang memperlihatkan hubungan bahasa dengan kekuasaan simbolik dan nilai budaya.

Lebih lanjut, hasil penelitian (Fitriliani & Asnawi, 2025) menunjukkan bahwa analisis tindak tutur ekspresif dapat digunakan untuk memahami persepsi publik terhadap fenomena nasional dan memperkuat kajian linguistik sosial di era komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian tentang tindak tutur ekspresif bukan hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori pragmatik, tetapi juga terhadap pemahaman karakter sosial masyarakat modern yang terepresentasi dalam ruang digital.

Pada penelitian ini, kajian difokuskan pada tindak tutur memuji, berterima kasih, dan mengeluh. Ketiga jenis tindak tutur tersebut mencerminkan variasi ekspresif yang paling dominan dalam interaksi warganet di ruang digital. Tindak tutur memuji tindak tutur memuji berfungsi membangun solidaritas sosial dan relasi interpersonal positif.(Holmes, 1988).

Sementara itu, peran tindak tutur berterima kasih dalam membangun citra sosial positif di media digital (Fatmawati & Ningsih, 2024). Di sisi lain, tindak tutur mengeluh menggambarkan dimensi evaluatif dan kritik emosional yang mencerminkan keterlibatan afektif penutur terhadap topik yang dibicarakan (Fauziah, 2019). Menurut (Lubis et al., 2025) dominasi ketiga jenis tindak tutur ekspresif tersebut menandakan bahwa komunikasi di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ajang berbagi informasi, tetapi juga sebagai medium aktualisasi emosi dan solidaritas sosial.

Berdasarkan data-data yang terkumpul tampak adanya pola bentuk tuturan, kata-kata khas, dan wujud tuturan yang muncul dalam ketiga jenis tindak tutur terkait. Pola bentuk tuturan pada tindak tutur ekspresif menunjukkan struktur kalimat yang cenderung bersifat emosional dan subjektif, misalnya melalui penggunaan bentuk deklaratif atau interjeksi yang memperkuat sikap penutur (Pratama & Wuryaningrum, R. Syukron, 2025).

Adapun tuturan berterima kasih sering diwujudkan dalam bentuk kalimat apresiatif yang mengandung ekspresi penghargaan, sedangkan tuturan mengeluh ditandai oleh struktur kalimat yang mengandung unsur penegasan atau keluhan emosional (Sari et al., 2025). Kata-kata khas yang muncul dalam tindak tutur ekspresif umumnya berfungsi sebagai penanda emosional yang memperlihatkan kedekatan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Sementara itu, wujud tuturan ekspresif mencerminkan variasi konteks sosial dan budaya yang melatarinya, baik dalam bentuk tulisan langsung, emoji, maupun metafora visual yang berfungsi menegaskan makna emosional pesan (Hardi et al., 2022).

Berdasarkan paparan-paparan tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pola bentuk tuturan, kata-kata khas, dan tujud tuturan dari tindak tutur memuji, berterima kasih, dan mengeluh dalam video klip “Wonderland Indonesia” karya Alffy Rev.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam konteks aslinya. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung tindak tutur ekspresif, diperoleh dari kolom komentar video klip “Wonderland Indonesia” karya Alffy Rev (feat. Novia Bachmid) di kanal YouTube, URL: <https://youtu.be/aKtb7Y3qOck?si=1ZCrzrbggZ8tZNY6>.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tangkapan layar, kemudian dicatat. Data dikumpulkan selama tiga bulan dan dianggap representatif berdasarkan frekuensi kemunculan dan relevansinya terhadap tema ekspresif. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument), yang didukung dengan pedoman analisis pragmatik dan tabel kodifikasi data. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, deskripsi kontekstual (lokusi, ilokusi, perlokusi), serta verifikasi hasil temuan untuk penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan diskusi sejawat, guna memastikan validitas interpretasi tindak tutur ekspresif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Berdasarkan analisis data terhadap tindak tutur ekspresif, ditemukan pola-pola bentuk tuturan, pilihan kata yang khas, dan wujud tuturannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Searle, 1979), tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan sikap psikologis atau perasaan terhadap suatu keadaan, seperti rasa senang, kagum, terima kasih, atau simpati. Secara umum, pola tuturan tindak ekspresif dalam “Wonderland Indonesia” bersifat eksklamatif, hiperbolik, dan apresiatif, yang menandakan emosi tinggi. Bentuk tuturannya mengandung seruan dan penguatan makna (hiperbola), yang menunjukkan keterlibatan emosional yang mendalam antara penutur dan objek tuturan.

Leech (2014) menambahkan bahwa tindak tutur ekspresif juga merupakan bentuk penghargaan sosial terhadap mitra tutur atau situasi tertentu. Dalam komentar youtube “Wondeland Indonesia, pola bentuk tuturan eksklamatif dan hiperbolik mencerminkan ungkapan emosional yang intens serta apresiasi tulus penutur terhadap objek yang dipujinya. Tuturan-turannya menunjukkan bentuk-bentuk pujian spontan dan penuh keterlibatan afektif.

Sementara pilihan katanya menunjukkan perpaduan antara bahasa gaul internet, nasionalisme, dan religiusitas. Hal tersebut memperlihatkan kekhasan bentuk tindak tutur ekspresif dalam konteks komunikasi digital masyarakat Indonesia. Terkait dengan pendapat (Rahardi, 2019), tindak tutur ekspresif mencerminkan keadaan psikologis penutur yang diungkapkan melalui pilihan kata-kata tertentu yang sarat makna emosional dan kultural. Penggunaan bahasa gaul seperti gila, anjir, atau keren parah menunjukkan ekspresi spontan khas warganet yang menggambarkan keakraban dan kedekatan emosional dengan topik yang dibicarakan.

Hadirnya unsur nasionalistik seperti Merdeka, bangga jadi anak Indonesia, serta ungkapan religius seperti Masya Allah dan Alhamdulillah menegaskan bahwa pilihan kata ekspresivitas juga memuat nilai-nilai ideologis dan spiritual. Pilihan katanya menjadi

cerminan identitas kolektif penutur Indonesia yang memadukan ekspresi modern dengan rasa kebangsaan dan keimanan.

Selanjutnya, wujud tuturan ekspresif didominasi oleh pujian, rasa bangga, dan haru, dengan sedikit variasi pada kritik ringan yang tetap sopan. Dalam konteks komunikasi daring, bentuk ekspresif seperti pujian dan rasa bangga sering kali menjadi sarana afirmasi sosial dan solidaritas terhadap karya atau peristiwa tertentu ((Rahardi, 2019). Tuturan seperti keren banget, bangga jadi anak Indonesia, dan terharu sampai menangis menunjukkan ekspresi emosional yang positif serta keterlibatan afektif penutur terhadap objek yang dipuji.

Sementara itu, kritik ringan yang disampaikan dengan bahasa sopan, misalnya melalui kata pengantar seperti sayangnya atau seandainya, mencerminkan fungsi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ekspresif. (Leech, 2014) menyatakan bahwa terdapat tuturan untuk menjaga hubungan sosial melalui keseimbangan antara ekspresi emosi dan etika berkomunikasi. Dominasi pujian dan rasa bangga dalam wujud tuturan ekspresif ini memperlihatkan bahwa penutur tidak hanya mengekspresikan emosi, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai sosial dan kultural yang menghargai harmoni, apresiasi, dan kesantunan dalam interaksi bahasa.

Secara khusus pembahasan terhadap hasil yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat pada paparan berikut.

Pola Bentuk Tuturan

Berdasarkan analisis terhadap tindak tutur ekspresif dalam video “Wonderland Indonesia” terdapat tiga jenis tindak tutur ekspresif, yakni tindak tutur memuji, berterimakasih, dan mengeluh. Tindak tutur memuji merupakan ungkapan yang melahirkan rasa kagum terhadap sesuatu. Sama seperti yang diungkapkan (Maulida, 2019) memuji adalah mengekspresikan rasa kagum saat melihat, merasakan atau menyikapi sesuatu.

Tindak tutur berterima kasih merupakan ungkapan rasa syukur terhadap sesuatu yang telah diterima. Berterima kasih bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih penutur kepada lawan tutur (Haslinda, 2022). Adapun tindak tutur mengeluh merupakan tuturan yang menunjukkan rasa kecewa, tidak puas dan lain sebagainya. (Ruhiat et al., 2022) menyatakan bahwa mengeluh merupakan cara untuk menunjukkan ketidakpuasan.

Pola bentuk tuturan tuturan memuji dalam “Wonderland Indonesia” menunjukkan variasi ekspresif yang sangat kuat secara emosional. Secara sintaksis dan semantis, bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa pola, yakni kalimat deklaratif, kalimat seruan, dan kalimat hiperbolik, kalimat evaluatif/perbandingan, dan kalimat religius-ekspresif.

Pola bentuk kalimat deklaratif dapat dilihat pada kutipan berikut.

Karya yang luar biasa keren.

Ini karya yang sangat luar biasa. Langsung dengan pengulangan intensitas

Kedua tuturan tersebut menyatakan deklarasi emosi positif terhadap video. Karakteristik tuturan deklaratifnya berupa menyatakan penilaian secara langsung. Penilaian secara subyektif dinyatakan melalui penilaian bahwa video “Wondeland Indonesia merupakan karya yang dinilai bagus sekali.

Pola kalimat seruan (eksklamatif) diwujudkan dengan pernyataan:

KEREN BANGET WOI!!!

GILA, MERINDING!!

Tuturan tersebut mengekspresikan kekaguman dengan intonasi tinggi dan tanda seru. Penggunaan huruf kapital dan tanda seru mewujudkan ekspresi warganet secara tulis. Bentuk kapital dan tanda seru lebih dari seru dimaksudkan untuk menyampaikan kekaguman, kepuasan yang maksimal. Bentuk itu dimaksudkan untuk menggantikan bentuk lisan yang keras, penuh tekanan, dan mimik ekspresi bangga.

Pola kalimat hiperbolik tampak pada tuturan berikut.

Ga ada kata yang bisa menggambarkan sekeren ini!

Terlalu sempurna!

Pola bentuk tuturan berupa kalimat evaluatif perbandingan diwujudkan antara lain dengan Gak ada kata ‘tidak kata-kata’ untuk menggambarkan bagusnyanya sebuah karya. Tentu saja hal tersebut berlebihan, karena terdapat kata sempurna untuk menggambarkan karya yang keren, yakni sempurna. Namun hal tersebut dianggap kurang menggambarkan ekspresi penutur.

Begitu pula dengan frasa terlalu sempurna, kutipan (6), yang menggunakan bentuk hiperbola. Penutur menyampaikan terlalu sempurna karena merasa sangat puas, sehingga tidak menemukan celah ketidaksempurnaan karya tersebut. Sebagaimana diketahui, bahwa sebuah karya pasti mempunyai celah baik terkait dengan waktu ataupun selera apresiatornya.

Kutipan lain menunjukkan pengungkapan pujian terhadap video Wonderland Indonesia. Berikut bentuknya.

Karya lokal saingan mancanegara!

Lebih dari sempurna.

Tuturan tersebut mengandung unsur berlebihan untuk memperkuat pujian. Pujian tersebut membandingkan antara lokal dan mancanegara. Bentuk hiperbola tampak dari lebih dari sempurna. Apakah ada kesempurnaan yang melebihi sempurna?

Pola bentuk tuturan dengan menggunakan kalimat religius-ekspresif. Kalimat ini menunjukkan pujian disertai ekspresi keagamaan untuk menambah makna emosional dan spiritual

*Masya Allah, keren banget!
Alhamdulillah luar biasa.*

Komentar warganet bukan hanya menyatakan pujian tetapi lebih lanjut menyatakan tuturan terima kasih atas lahirnya video “Wonderland Indonesia”. Pola bentuk tuturan berterima kasih diwujudkan melalui pernyataan langsung (eksplisit), pernyataan langsung dengan pengulangan intensitas, secara tidak langsung dalam bentuk apresiasi, dan gabungan pernyataan emosional-ekspresif.

Terima kasih Alffy Rev dan segenap kru

Tuturan langsung dalam kutipan tersebut menunjukkan ekspresi terima kasih tanpa tambahan struktur lain.

Pola yang lain menggunakan bentuk pernyataan langsung dengan pengulangan intensitas. Pengulangan terima kasih menandakan intensitas emosi dan kekaguman

TERIMA KASIH, TERIMA KASIH & TERIMA KASIH ...

Pola tidak langsung dalam bentuk apresiasi terdapat dalam kutipan berikut.

Karyamu akan selalu kami kenang, terus berkarya!

Bentuk tersebut merupakan apresiasi untuk menggantikan kata ‘terima kasih’. Sebagai pengganti pernyataan terima kasih, digunakan bentuk akan selalu kami kenang, terus berkarya.

Pola bentuk tuturan yang menggabungkan emosional-ekspresif. Ucapan syukur disertai perasaan emosional yang memperkuat ekspresi terima kasih, yakni menggunakan kata terharu dan ingin menangis, seperti pada kutipan berikut.

Saya terharu dan ingin menangis dengan hasil budaya Indonesia ini.

Selain bentuk tuturan memuji dan berterima kasih, warganet juga menyampaikan keluhan terhadap video “Wonderland Indonesia. Hal ini menunjukkan pandangan subyektivitas kepuasan terhadap video. Sebagian penutur menyatakan tingkat kepuasan yang tinggi, sebagian penutue yang lain melihar celah dari ketidaksempurnaan karya.

Pola bentuk tuturan mengeluh diwujudkan dengan pola pujian diikuti keluhan (kontrasif), Beberapa bentuk yang digunakan adalah pola pertanyaan retorik, pujian diikuti keluhan (kontrasif), mengawali dengan penilaian positif lalu diikuti kata penghubung kontras (tapi, sayang, sayangnya) yang menandai ketidakpuasan. Berikut contoh penggunaannya.

Pola pertanyaan retorik menggunakan bentuk tanya bukan untuk mencari jawaban, tapi menegaskan kekecewaan.

Kenapa gak ada Bataknya?

Kenapa binatang mitologinya naga sih bukan Garuda?

Penutur menyatakan kekecewaan tentang ketidakterlibatan etnis Batak dalam video. Dimungkinkan penutur sebagai warga etnis tersebut, merasa seharusnya Nusantara harus menunjukkan semua etnis secara lengkap, termasuk etnisnya.

Kekecewaan yang lain adalah penggunaan naga. Penutur berpikir bahwa seharusnya burung garuda lebih mencirikan tentang Indonesia.

Kekecewaan menggunakan kata sayang atau konjungsi tapi diwakili oleh kutipan berikut.

Sangat bagus tapi sayang tanpa HDR.

Bagus banget tapi Sumut lagunya gak diikutin.

Di awal penutur telah menyampaikan kekagumannya, tetapi selanjutnya menggunakan konjungsi tapi sayang atau tapi untuk menyatakan penyebab ketidaksempurnaan video. Bentuk kekecewaan disebabkan penutur baik secara teknis maupun secara subyektif perlunya penambahan unsur yang dianggapnya dapat membuat karya Wonderland Indonesia menjadi lebih sempurna.

Pola seruan emosional menggambarkan intensitas perasaan. Seruan emosional kekecewaan yang digunakan antara lain kata sumpah, atau eh. Berikut contoh penggunaannya.

SUMPAH GUA GA SETUJU...

Pas lagi enak-enaknya dengerin lagu, eh kepotong iklan.

Bentuk tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk yang langsung menyatakan kekecewaannya. Namun didapati pula bentuk yang lebih halus, yakni dengan memberikan saran halus sebagai keluhan tersirat. Pernyataannya dimaksudkan untuk mengoreksi dan menyarankan perbaikan atas kekurangan. Berikut kutipannya.

Coba mungkin lebih baik ada subtitle/lyric-nya.

Visualnya lebih realistis aja jangan avatar.

Kata Khas

Masing-masing tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam video “Wonderland Indonesia” menunjukkan kekhasannya. Kekhasan tersebut tampak dari pilihan kata-katanya.

Tindak tutur memuji mempunyai beberapa kategori kata khasnya. Pertama, kata khas yang berkategori intensifier (penegas) meliputi penggunaan kata banget, super, sangat, luar

biasa, perfect, gokil, parah, bangettt. Makna yang timbul akibat penggunaan kata-kata tersebut Adalah menguatkan makna kekaguman. Berikut salah satu contoh penggunaannya.

MERINDING. GILA. KEREN BANGET.

Frasa KEREN BANGET digunakan oleh warganet menunjukkan penilaian positif terhadap kualitas karya. Penambahan partikel banget berfungsi sebagai penanda penekanan (intensifier). Keren banget menunjukkan bahwa apresiasi yang diberikan penutur berada pada level superlatif atau di atas rata-rata. Hal ini menguatkan bahwa karya tersebut dinilai bukan sekadar bagus, melainkan memiliki kualitas yang superior di mata penonton.

Kedua, kata yang menunjukkan ekspresi emosional spontan. Kata yang digunakan untuk itu adalah gila, anjir, merinding, sumpah, asli. Penggunaan kata-kata tersebut dimaksudkan menandakan kejujuran yang spontan dan kekuatan perasaan. Kata merinding umumnya diartikan sebagai reaksi fisik berupa bulu kuduk berdiri, sering kali dihubungkan dengan emosi negatif seperti ketakutan atau kengerian. Namun, pada kutipan tersebut mengalami pergeseran makna (eufemisme). Dalam data ini, merinding berfungsi sebagai seruan yang merepresentasikan tingginya intensitas perasaan positif yang dialami penonton, menunjukkan adanya gairah, haru, atau kekaguman luar biasa terhadap kualitas karya yang disajikan.

Selanjutnya, penggunaan kata gila yang secara leksikal mengacu pada kondisi mental yang tidak stabil atau di luar nalar. Namun, dalam konteks percakapan informal dan komentar daring, gila digunakan sebagai interjeksi non-formal yang berfungsi sebagai ekspresi kekaguman hiperbolis. Penggunaannya tidak merujuk pada makna literal, melainkan untuk menekankan bahwa kualitas karya tersebut melampaui ekspektasi atau batas kenormalan (out of the ordinary). Interjeksi ini menandakan tingkat kekaguman yang ekstrem.

Ketiga, kata yang mengekspresikan kebanggaan nasional, berupa Indonesia, anak bangsa, budaya, atau tanah air. Kata khas tersebut menunjukkan pujian disertai kebanggaan identitas.

Karya yang juga membangkitkan rasa cinta dan bangga di setiap hati orang Indonesia ❤️❤️

Ekspresi kebanggaan dalam kutipan tersebut ditandai dengan kata membangkitkan rasa cinta dan bangga. Membangkitkan, biasanya digunakan untuk mengangkat dan menaikkan. Rasa cinta merupakan perasaan lebih dari suka terhadap sesuatu. Pada konteks ini, karya itu sangat bagus sehingga bisa menjadikan orang yang melihatnya menjadi suka. Kata-kata tersebut disandingkan dengan kata hati orang Indonesia. Hal ini menunjukkan pujian dan kebanggaan sebagai warga bangsa Indonesia.

Keempat, kata khas berupa kata pujian estetik, yakni indah, menakjubkan, spektakuler, memukau, impresif. Kata-kata tersebut lebih berfokus pada keindahan karya dan teknik. Kata-kata tersebut merupakan cara warganet memberi penghargaan dengan cara mengapresiasi suatu yang telah dilihat dan dirasa bagus untuk mendapat pujian. (Sedarmayanti, 2016) memberi suatu penghargaan dipandang sebagai sebuah instrumen yang sangat penting dalam memuji sesuatu.

Ini karya yang sangat luar biasa. Semua intisari dari indonesia digabung menjadi satu dalam karya ini. Standing applause dah

Kutipan diatas menunjukkan kata luar biasa, standing applause sebagai pujian terhadap video “Wonderland Indonesia” sebagai sebuah karya. Kekaguman tersebut membuat warganet mengapresiasi kemuliaan keindahan dan kesempurnaan teknik yang terdapat dalam karya tersebut. Karya itu telah ditampilkan dengan sangat baik.

Terakhir, kata khas yang berupa kata religius (emosi spiritual), yakni Masya Allah, Alhamdulillah. Pujian warganet pada tingkat yang terdalam dan merupakan perwujudan rasa Syukur.

Masya Allah... Ini keren bangeeeeeet.. Nonton ini jadi makin cinta sama tanah air indonesia...

Kalimat Masya Allah disebut kalimat thayyibah. Kalimat tersebut bermakna kata-kata yang baik, ucapan yang mengandung arti baik, kalimat yang indah atau ungkapan zikir tertentu (Amelia, 2012). Kutipan tersebut diucapkan ketika melihat sesuatu yang dikagumi karena keluarbiasaannya. Cara tersebut digunakan penutur untuk memuji keindahan video luar biasa yang telah dilihatnya.

Tindak tutur berterima kasih mengekspresikan rasa syukur, apresiasi, bangga, dan haru penutur terhadap karya musik Alffy Rev yang menggambarkan keindahan budaya Indonesia. Kata-kata khas yang digunakan tidak terlalu berbeda dengan kata khas tindak memuji.

Tuturan berterima kasih dilakukan dengan menyampaikan secara langsung melalui kata terima kasih, secara lengkap, mengulang-ulang dan hanya menggunakan bentuk non formal, makasih.

KERENNNN!!! Bangga jadi Anak INDONESIA. Terima Kasih Alffy Rev dan Segenap Kru dan Teman Teman yg telah membuat Karya Sebagus dan Secantik ini. Saya Terharu dan ingin menangis dgn hasil Budaya² Indonesia yg dirangkum dalam durasi 10:52 menit ini. Kalian LUAR BIASA! TERIMA KASIH, TERIMA KASIH & TERIMA KASIH...

Kutipan tersebut menggunakan dua cara penyampaian. Pertama, penutur menulis Terima Kasih dengan lengkap. Kemudian yang kedua, penulis mengucapkan dengan cara berkali-kali. Ucapan terima kasih secara lengkap umumnya disampaikan dalam kondisi

formal. Terkait konteks dalam kolom komentar, penutur menunjukkan kesopanan penulis dalam bertutur dan pentingnya uangnya. Ucapan berkali-kali menunjukkan penulis benar-benar merasa puas dan lega dengan karya itu.

Makasih Bang Alfyy Rev, Karyamu akan selalu kami kenang, terus berkarya, kami bangga jadi anak bangsa Indonesia.

Selanjutnya, penggunaan kata makasih dalam kutipan tersebut menunjukkan keakraban penutur terhadap Alfyy adalah teman sebangsa dan dianggap sebagai ‘teman dekat’ yang karib.

Pada tindak tutur mengeluh kata-kata khasnya diwarnai oleh penanda kontras/kekecewaan: tapi, sayang, sayangnya, padahal, cuma, kok, kenapa, seharusnya. Ekspresi lain ditandai dengan penggunaan ekspresi emosional: SUMPAH, gak setuju, disayangkan, kurang kuat, gak ada, kepotong, terganggu. Kata khasnya juga berbentuk saran evaluatif: lebih baik, seharusnya, coba, mungkin lebih bagus jika...; dan kata negatif ringan/umum: kurang, gak, sayang, tidak lengkap, kecewa. Kata-kata tersebut berfungsi untuk menandai ketidaksesuaian antara harapan penutur dengan kenyataan.

Sangat bagus tapi sayang tanpa HDR

Kutipan tersebut menunjukkan kata tapi sayang kata konjungsi kontras. Di awal penutur menyampaikan bahwa video sudah sangat bagus. Namun, penutur masih merasa ada kekecewaan di antara kepuasannya, yakni video tanpa HDR. Penutur mengeluh akibat kekuranglengkapan video tersebut.

Karya sebegini ini masa cuma dapet 9,5jt views saja.

Sementara penutur yang lain menunjukkan kekecewaan terhadap warganet lainnya yang dianggap kurang mampu melihat kesempurnaan karya Alfyy. Kata yang digunakan adalah masa cuma dapet. Kekecewaan ini merupakan ungkapan emosi penutur yang merasa harusnya views video itu melebihi 9,5 jt.

Coba mungkin lebih baik ada subtitle/lyricnya.

Kutipan tersebut menggunakan kata mungkin lebih baik ada. Penutur merasa video “Wonderland Indonesia” masih belum lengkap sesuai harapannya. Penutur memberikan saran sebagai Solusi dari ketidakpuasannya, yakni menambahkan subtitle/liriknya.

*Keluhan yang lain diwujudkan dengan menyampaikan kekecewaannya.
Kenapa gak ada batak nya #pasukanbermarga*

Penutur menggunakan kata negasi gak ada sebagai kata khas keluhannya. Gak ada menunjukkan bentuk negatif yang menunjukkan kekosongan/kekurangan. Penutur mengeluh

karena suku Batak tidak tertera pada video klip tersebut, karena batak juga merupakan bagian dari nusantara/Indonesia yang layak juga ditampilkan budayanya. Meskipun kata yang umum, menandakan penutur bermaksud mengkritisi video tersebut.

Wujud Tuturan

Wujud tuturan merujuk pada bentuk konkret bahasa yang digunakan penutur dalam suatu konteks komunikasi. Wijana (1996:18) menyatakan bahwa wujud tuturan adalah bentuk aktual dari penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu, bukan hanya struktur kalimat.

Ketiga tindak tutur ekspresif dalam video “Wonderland Indonesia”, mempunyai persamaan wujud tuturan, yakni mengekspresikan perasaan (emosi, evaluasi, atau reaksi) terhadap suatu keadaan atau tindakan mitra tutur. Ketiganya menggunakan gaya yang bersifat informal, spontan, dan multimodal (memakai emoji, huruf kapital, tanda seru, bentuk hiperbolik, campur kode, dan intonasi visual (huruf dipanjangkan, tanda seru ganda) untuk menekankan emosi.

Namun secara linguitis, wujud tuturan ketiga tindak tutur ekspresif tersebut juga menunjukkan perbedaan. Pada tindak ekspresif memuji lebih banyak menggunakan hiperbola seperti pada kata *kereenn bangettt*. Tindak tutur ini juga banyak menggunakan metafora emosional, dan kata evaluatif positif, misal bangga, hebat, amazing. Berikut contoh kalimatnya

INI PERFECT BANGETT !!!

Kutipan tersebut diwujudkan dengan huruf kapital, diksi bahasa Inggris dan bahasa Jawa, dan penambahan huruf T. Perwujudan linguistik tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan intonasi dan emosi yang bernada Panjang dan menekan.

Selanjutnya, tindak tutur berterima kasih didominasi oleh wujud bentuk eksplisit terima kasih atau ekspresi doa dan pujian sebagai perpanjangan rasa syukur, misal sukses selalu.

Sudah beberapa kali liat ini.. Rasanya masih sama tetep merinding tetep berlinang air mata... MasyaAllah... Alffy Rev terimakasih

Kutipan tersebut menempatkan kata terima kasih di bagian akhir sebagai pujian penutur yang seperti kehabisan kata-kata apresiasinya. Wujud senada dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setiap detiknya difikirkan dengan detail...visual dan audio yang bersatu dengan harmonis... *MEGAKARYA ANAK BANGSA.....Terima kasih hadiah istimewa ini untuk rakyat Indonesia*

Kutipan tersebut menganggap video Wonderland Indonesia sebagai karya terbaik anak bangsa dengan mewujudkan menggunakan huruf kapital untuk menegaskan, dan diakhiri dengan terima kasih.

Sementara tindak tutur mengeluh cenderung memakai bentuk negatif, saran, atau keluhan eksplisit, seperti kurang kuat, coba lebih baik kalau...

pas lg enak enak nya dengerin lagu d tengah tengah ada shopee cod shopee cod

Kutipan tersebut ditulis dengan menggunakan huruf kecil seperti tidak tekanan pada penggunaan huruf kapital. Meskipun ada pujian, pas lagi enak-enaknya, yang menunjukkan apresiasi terhadap video, tetapi merasa terganggu karena adanya iklan shopee cod. Secara umum tindak tutur mengeluh mengungkap kebutuhan perbaikan dan keterlibatan emosional penutur terhadap hasil karya atau yang terkait dengan karya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa video Wonderland Indonesia mendapatkan apresiasi yang baik dari pemirsanya. Komentar pemirsanya menunjukkan tindak memuji, berterimakasih, dan mengeluh. Masing-masing tindak tutur tersebut mempunyai pola, kata khas, dan wujud tuturan yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2012). *Pola komunikasi guru dan murid dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada Paud Amanah di Benda*.
- Crystal, D. (2011). *Linguistik Internet: A Student Guide*. Routledge.
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 196–214. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>
- Fauziah, N. I. (2019). Tindak Perlokusi Terhadap Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sastra-Studi Ilmiah Sastra*, 9(1), 29–48. <http://45.118.112.109/ojsipasim/index.php/sastra/article/view/158>
- Fitriliani, M., & Asnawi, A. (2025). Tindak Tutur Ekspresif dalam Kolom Komentar Akun Instagram Gibran Rakabuming Raka. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4 (3), 212–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.2025.24008>
- Hardi, S., Pastika, I., & Dhanawaty, N. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Tuturan Komentator E-Sports pada Turnamen PMCO Fall Split Global Finals 2019: Kajian Sosiopragmatik. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1 (2), 117.
- Haslinda, H. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal*

- Herring, S. C. (2004). *Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9780470753460.ch16>
- Holmes, J. (1988). Paying compliments: A sex-preferential politeness strategy. *Journal of Pragmatics*, 12(4), 445–465. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0378-2166\(88\)90005-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0378-2166(88)90005-7)
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/llc/8.4.275>
- Lubis, Y. R., Agave, K. E. A., Sigab, R. E. S., Tambuna, S. P. N. T., & Simbolon, F. (2025). Analisis Tindak Tutur Dan Implikatur Pada Caption Instagram Publik Figur: Kajian Pragmatik di Media Sosial. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5257-5267. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2344>
- Maulida, N. (2019). Tindak tutur memuji dalam film Kaze Tachinu. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 62–78.
- Nuraeni, I., & Harisanti, N. L. R. (2022). Tuturan kebencian dalam komentar warganet pada akun Instagram politik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11 (2), 233–246. https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/4198
- Pratama, M. F. B. A., & Wuryaningrum, R. Syukron, A. (2025). Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Aktivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *Widyantara: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa.*, 3((1)), 16–31.
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2 (2), 113-128. https://www.academia.edu/121636232/Analisis_Tindak_Tutur_Ekspresif_dalam_Film_Nanti_Kita_Cerita_Tentang_Hari_Ini_Karya_Angga_Dwimas_Sasongko
- Sari, E. R., Saddhono, K., & Suhita, R. (2025). Bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi pada unggahan Twitter dalam peringatan hari nasional: Studi cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3461–3474. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6621>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Sedarmayanti. (2016). Pengaruh Penghargaan dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 5 (2), 73.
- Siregar, R. A., & Kusyanti, D. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Meme Bu Tejo Tilik Di

Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa Smp (Suatu Kajian Pragmatik). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 227. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.53492>